

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini akan berfokus pada representasi nasionalisme dalam film King. Film ini menarik untuk diteliti, karena menurut penulis film ini menggambarkan bagaimana olahraga bulutangkis digunakan sebagai alat pembentuk nasionalisme. Artinya, bulutangkis dijadikan sebagai salah satu alat untuk membangun karakter bangsa yang nantinya akan membentuk sebuah semangat nasionalisme.

“...nasionalisme pada zaman globalisasi terdengar terlalu ganjil atau orang bilang “nonsens” tanpa makna sama sekali. Ada pula sekelompok generasi muda yang beranggapan bahwa nasionalisme sudah termasuk fenomena yang sama sekali tak ada relevansinya dengan permasalahan masa kini. Lebih aneh lagi ucapan yang menyatakan bahwa nasionalisme mencelakakan saja...”(Kartodirdjo, 1999: hal 1).

Di Indonesia, Pergerakan Nasional dilihat sebagai satu konsep kehidupan, menunjukkan proses sejarah dari kelahiran dan perkembangan nasionalisme. Pergerakan Nasional yang muncul di Indonesia dapat dikatakan sebagai titik awal lahirnya nasionalisme (Kartodirdjo, 1990: hal 243).

Nasionalisme merupakan salah satu unsur dalam pembinaan kebangsaan atau *national-building*. Dalam proses pembinaan kebangsaan semua anggota masyarakat bangsa dibentuk agar berwawasan kebangsaan serta berpola tata-laku secara khas yang mencerminkan budaya maupun ideologi. Masyarakat Indonesia yang plural dan heterogen akan lebih mengedepankan wawasan kebangsaan yang unsur-unsurnya adalah rasa kebangsaan, faham kebangsaan, dan semangat kebangsaan atau nasionalisme (Sudrajat dalam Amal, 1998: hal 11).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membentuk dan membangun semangat nasionalisme. Sebagaimana cinta pada umumnya, maka kebangsaan ini memerlukan perwujudan-perwujudan konkrit. Chairil Anwar misalnya mewujudkan semangat kebangsaannya dengan menuliskan sajak-sajak yang menggugah semangat pembacanya untuk lebih cinta tanah air dan bangsa. Wage Rudolf Supratman mewujudkan rasa cinta tanah air dan bangsa lewat karya-karya musiknya yang mampu menggugah mata hati dan semangat para pejuang kemerdekaan (Susilo, 2008: hal 84).

Selain perwujudan-perwujudan konkrit membentuk nasionalisme menurut Susilo dalam buku yang berjudul *Pemuda dan Nasionalisme*, olahraga juga merupakan bagian dari perwujudan konkrit tersebut. Mayall (2005: hal 2) dalam bukunya yang berjudul *Sporting Nasionalism* menyatakan bahwa:

“...sport has been used to symbolize the prowess and success of the nation, but it is a symbol of the nation which is benign...”

“...olahraga digunakan sebagai lambang keberanian dan kesuksesan sebuah bangsa,

tetapi simbol tersebut merupakan simbol bagi negara yang ramah...”

Melalui olahraga, semangat nasionalisme dibentuk. Olahraga dijadikan sebagai lambang keberanian dan kesuksesan sebuah bangsa. Olahragawan yang meraih kesuksesan di bidang olahraganya akan berdampak pula pada bangsanya. Bangsanya akan dipandang sebagai negara yang sukses dalam mendidik olahragawan di setiap bidangnya sehingga dapat menjadi contoh bagi bangsa lainnya. Kesuksesan tersebut akan bertahan apabila bangsanya dapat mendidik olahragawannya berturut-turut meraih juara di bidang olahraganya.

Perwujudan konkrit nasionalisme dalam bidang olahraga telah dijelaskan oleh Bairner dalam bukunya yang berjudul *Sport, Nasionalism, and Globalization*. Dalam bukunya, Bairner (2001: hal 2) dalam berbagai olahraga besar, penggemar olahraga datang dan melambaikan bendera nasional mereka dengan wajah yang dicat dengan warna bendera nasionalnya. Tidak hanya yang terjadi pada penggemar olahraga, peserta olahraga bahkan sering mengabaikan persaingan dan emosi mereka, karena mereka mengejar karir olahraga (Bairner 2001: hal 165).

“...sport also has a major place in the everyday life of nation. Most states now have dedicated sporting channels on television, will have a separate sports press, will make heroes of its sporting champions, and will celebrate any national victory...” (Mayall, 2005: hal 5).

“...olahraga memiliki tempat utama dalam kehidupan sehari-hari sebuah bangsa. Banyak negara yang telah mendedikasikan saluran olahraga di televisi, akan memiliki media olahraga sendiri, akan membuat

pahlawan olahraga meraih kemenangan, dan akan merayakan setiap kemenangan nasional...”

Olahraga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari sebuah bangsa. Terbukti mulai banyaknya saluran televisi di setiap negara yang mulai menayangkan berbagai acara olahraga. Lewat saluran televisi tersebut, banyak negara yang mulai dapat melihat kemenangan olahragawan dan melihat perayaan kemenangan olahraga di setiap negara. Televisi dan olahraga telah dijadikan sebagai bagian dari pembentuk nasionalisme.

Pada 17 Februari 2015, olahraga sepakbola Indonesia menghadapi pertandingan *Friendly Match 2015* antara Timnas Indonesia U23 melawan Timnas Malaysia U23. Skor diakhir pertandingan dimenangkan oleh Timnas Indonesia U23 dengan skor 1-0. Kemenangan Indonesia tidak hentinya karena adanya pemain ke-13 atau suporter yang memberikan semangat kepada Timnas Indonesia U23 dengan meneriakkan nama “INDONESIA”. Ketika salah satu pemain Timnas Indonesia U23 mendekati gawang pun, suporter bersorak ramai agar pemain dapat melancarkan bola ke gawang lawan. Seperti yang dikatakan Bairner bahwa penggemar olahraga datang dan melambaikan bendera nasional mereka dengan wajah yang dicat dengan warna bendera nasionalnya.



Gambar 1.1

Supporter Indonesia membentangkan bendera Merah-Putih

Sumber: <http://m.indobolanews.com>

Dalam pertandingan, supporter pun rela yang membawa bendera Indonesia yang besarnya hampir memakan beberapa anak tribun supporter. Bahkan mereka pun saling bekerja sama untuk membentangkan bendera Merah-Putih, meskipun mereka mungkin tidak bisa melihat pertandingan yang sedang berlangsung.



Gambar 1.2

Supporter Indonesia dengan cat Merah-Putih

Sumber: <http://www.republika.co.id>

Tidak hanya bendera nasional Indonesia saja yang terbentang luas di antara tribun supporter. Dandanan unik ala supporter juga banyak ditonjolkan selama pertandingan. Salah satunya adalah gambar diatas.

Terlihat seorang laki-laki dengan memakai wig yang dicat warna merah dan putih, badannya pun rela dicat warna merah putih, dan tidak tertinggal suporter juga membawa syal warna merah putih lengkap dengan tulisan Indonesia ditengahnya.

Media massa memiliki artian yang menunjuk pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Media massa memiliki peranan penting dalam membentuk nasionalisme. Nasionalisme dalam media massa telah dibuktikan melalui peristiwa perebutan di Surabaya yang terjadi tahun 1945. Media massa yang digunakan pada saat itu adalah media elektronik berupa radio. Dalam Giebels (2001: hal 388), radio Pemberontakan sebuah siaran radio kaum pemuda yang dikendalikan oleh Bung Tomo. Di radio Pemberontakan, Bung Tomo menyerukan supaya penduduk melawan tentara Inggris yang masuk ke Surabaya. Bung Tomo membentuk rasa nasionalisme dalam dirinya melalui perannya sebagai pemimpin radio Pemberontakan. Media massa bentuknya antara lain media elektronik (televisi dan radio), media cetak (surat kabar, majalah, dan tabloid), buku, dan film (Nurudin: 2001).

Film merupakan salah satu bagian dari media massa. Film dan televisi bukan semata-mata barang dagang, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali atas masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma bhaktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina *nation*, dan *character building* mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila (Imanjaya, 2006: hal 28).

Beberapa film Indonesia yang bertemakan tentang nasionalisme mulai masuk dalam industri perfilman Indonesia. Film yang dipilih penulis

adalah Garuda Di Dadaku. Film tersebut menceritakan kisah anak bernama Bayu yang ingin menjadi pemain sepakbola seperti idolanya Bambang Pamungkas. Namun, impiannya terhalang oleh sang kakek yang lebih menginginkan Bayu untuk menjadi seniman. Tekad Bayu semakin kuat sampai akhirnya Bayu lolos mengikuti seleksi tim nasional Indonesia U-12.



Gambar 1.3  
Cuplikan adegan film Garuda Di Dadaku 2  
Sumber: [youtube.com](https://www.youtube.com)

King adalah sebuah film hasil produksi Alenia Picture. Sebenarnya, film ini tidak mengangkat biografi kehidupan Liem Swie King, dalam film tersebut King menjadi inspirasi bagi seorang ayah yang kagum pada sosok King, kemudian sang ayah memotivasinya anak laki-laknya agar bisa menjadi pahlawan bulutangkis seperti King. Indonesia memiliki banyak atlet bulutangkis nasional yang tidak kalah hebat dengan Liem Swie King. Pemilihan nama Liem Swie King sendiri karena karisma sebagai sang legendaris yang dikenal memiliki “*King Smash*” yang mematikan. Liem Swie King juga merupakan warga Indonesia keturunan Tionghoa.



Gambar 1.4  
Cover film King  
Sumber: Cover film King

Berbicara mengenai sejarah etnis Tionghoa di Indonesia memang penuh dengan banyak konflik dan pertentangan langsung dari penduduk pribumi. Konflik dan pertentangan tersebut terlihat sejak semula gerakan-gerakan politik pribumi cenderung tidak memasukkan orang Tionghoa ke dalam lingkungan aktivitas mereka (Suryadinata, 2010: hal 124). Hubungan antara penduduk pribumi dan orang Tionghoa di Jawa tidak akrab. Orang Tionghoa secara populer digambarkan sebagai tukang riba dan pedagang, baik oleh orang Indonesia pribumi maupun oleh penguasa Belanda. Di mata keduanya, orang Tionghoa cenderung terlihat sebagai suatu kelompok kaya dan konservatif yang menghalangi kemajuan golongan pribumi (Suryadinata, 2010: hal 127)

Penulis memilih film King sebagai bahan untuk diteliti. King adalah film yang disutradarai oleh Ari Sihale. Alasan peneliti memilih film King daripada film Garuda Di Dadaku karena Indonesia memiliki



pahlawan bulutangkis, Liem Swie King yang telah mengharumkan nama Indonesia dikancah International lewat prestasinya sebagai juara di beberapa pertandingan bulutangkis dunia. Selain itu, olahraga bulutangkis juga merupakan olahraga kebanggaan Indonesia karena setiap tahunnya atlet-atlet Indonesia selalu berhasil menjadi juara International.

Sebelumnya di Universitas Airlangga telah ada penelitian yang membahas tentang representasi nasionalisme dalam film. Penulis memilih penelitian yang berjudul “Representasi Nasionalisme Dalam Film 5 Cm” yang ditulis oleh Rahmi Ramadhani pada tahun 2014. Dasar dari penelitian tersebut karena film 5 Cm merupakan film yang mengangkat tentang kehidupan kaum muda masa kini dalam keterlibatannya dengan nasionalisme yang dinilai masih jarang ditampilkan dalam dunia perfilman Indonesia. Penelitian tersebut menjadi bahan perbandingan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis.

Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian penulis. Kesamaannya terdapat pada objek penelitian yaitu representasi nasionalisme. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian. Dalam penelitian sebelumnya, subjek penelitian yang dipilih adalah film 5 Cm, sedangkan penelitian penulis memilih film King sebagai subjek penelitian. Perbedaan lainnya terdapat pada pandangan terhadap nasionalisme. Penelitian sebelumnya melihat nasionalisme melalui penggambaran nasionalisme yang dipresentasikan oleh tokoh-tokoh dalam film, sedangkan penelitian penulis melihat penggambaran nasionalisme dalam genre film yaitu genre olahraga.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisis semiotika. Penulis menggunakan analisis semiotika, karena

dalam Wibowo (2009: hal 7) secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang perlu ditanyakan lebih lanjut ketika membaca teks atau wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam artian berupaya menemukan makna termasuk hal-hal yang tersembunyi dalam teks.

Penulis menggunakan analisis semiotika dari tokoh Roland Barthes. Dalam Wibowo (2009: hal 19) Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes juga menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang biasa disebut denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Sedangkan signifikasi kedua, Barthes menyebutnya sebagai konotasi yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Signifikasi tahap kedua bekerja melalui mitos. Dalam Wibowo (2013: hal 23) mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok.

Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah representasi nasionalisme. Fokus penelitian penulis adalah nasionalisme dengan permasalahan bagaimana representasi nasionalisme dalam film King. Sedangkan untuk subjek dalam penelitian ini adalah film King.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka pokok permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis adalah bagaimana representasi nasionalisme dalam film King?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi nasionalisme dalam film King.

## **1.4. Batasan Penelitian**

### **a. Objek**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah representasi nasionalisme.

### **b. Subjek**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah film King.

### **c. Metode**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode semiotika milik tokoh Roland Barthes.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Akademis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kajian semiotika Roland Barthes yang berhubungan dengan nasionalisme dalam film.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini dapat mendekripsikan pesan nasionalisme yang ingin disampaikan melalui film King. Selain itu, penelitian juga bermanfaat untuk menggali lebih dalam ide-ide yang ditemukan dalam simbol semiotik yang ada di film King.

### **1.5.3. Manfaat Sosial**

Melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi masyarakat bagaimana film bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang mendidik dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme.